

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajaemen Keuangan

Menurut Anwar (2019) manajemen keuangan merupakan bidang studi ilmiah yang mengkaji tentang administrasi keuangan perusahaan termasuk identifikasi sumber pendanaan, distribusi pendanaan, dan distribusi hasil keuntungan perusahaan.

Menurut Sa'adah (2020) manajemen keuangan yaitu proses merencanakan, mengevaluasi, dan mengatur kegiatan keuangan dalam suatu organisasi yang umumnya dilakukan oleh manajer keuangan.

Menurut Asniwati dan Viddy (2022) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan memperoleh sumber modal yang paling rendah serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik dan manajemen perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan ialah proses administrasi keuangan perusahaan dengan melibatkan kegiatan perencanaan, evaluasi, serta pengelolaan pendanaan secara efektif dan efisien guna

menghasilkan keuntungan bagi manajemen dan pemilik perusahaan atau organisasi.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Hendrayanti, *et al* (2022) terdapat beberapa tujuan manajemen keuangan di dalam perusahaan, diantaranya yaitu:

a. Memaksimalkan Keuntungan

Maksud dari memaksimalkan keuntungan artinya seluruh aktivitas dan keputusan keuangan yang diambil akan meningkatkan perolehan keuntungan serta mengurangi anggaran yang berlebihan. Dalam suatu perusahaan, peran manajer keuangan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi aset yang sesuai, proyek-proyek yang dilakukan memiliki potensi yang bagus dan berkembang, dan kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan berpeluang memperoleh laba.

b. Menjaga Kelancaran Arus Kas

Menjaga kelancaran arus kas adalah tujuan manajemen keuangan yang kedua. Untuk memenuhi biaya sehari-hari perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya gaji dan upah pegawai, biaya sewa, biaya listrik, dan lainnya harus memiliki arus kas yang sehat. Dengan begitu, sebuah perusahaan dapat bertahan lebih lama serta mampu menghadapi krisis ekonomi

dengan baik. Akibatnya, bisnis yang dijalankan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

c. Menjaga Kemampuan Perusahaan untuk Bertahan

Tujuan ketiga dari manajemen keuangan yaitu sebuah perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif. Dalam hal ini untuk membuat keputusan keuangan memerlukan pertimbangan yang bijaksana dan terperinci dari manajer keuangan, terutama dalam keadaan yang tidak dapat diprediksi seperti krisis global dan regional yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

d. Mengumpulkan Dana Cadangan

Jika suatu perusahaan memiliki dana cadangan maka keadaan keuangan dapat dikatakan stabil, hal ini merupakan salah satu dari tujuan manajemen keuangan. Setiap perusahaan tidak diharuskan mendistribusikan seluruh pendapatan yang diperoleh kepada para pemegang saham sampai habis, tetapi sebagian pendapatan harus disimpan untuk dana cadangan. Pada akhirnya, dana cadangan tersebut dapat diperlukan untuk pengembangan dan ekspansi perusahaan di masa yang akan datang.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Hendrayanti, *et al* (2022) terdapat lima fungsi yang ada di dalam manajemen keuangan, seperti:

a. Perencanaan (*Planning*)

Seorang manajer memiliki tanggung jawab dalam melakukan perencanaan keuangan yang baik untuk perusahaan. Perencanaan tersebut dilakukan tidak hanya pada saat perusahaan baru didirikan, tetapi juga saat bisnisnya sudah berjalan dan ingin berkembang. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman untuk pertumbuhan bisnis yang akan datang. Tentu saja, dengan perencanaan yang tepat akan memudahkan manajer keuangan untuk menentukan bagaimana biaya pengeluaran dan laba keuangan perusahaan di periode yang akan datang.

b. Penganggaran (*Budgeting*)

Budgeting yaitu aktivitas mengalokasikan dana terhadap seluruh kebutuhan perusahaan, yang dimana pengalokasian tersebut dilakukan seminimal mungkin dengan memanfaatkan anggaran yang ada. Di dalam fungsi ini, seorang manajer keuangan bertanggung jawab untuk menetapkan anggaran perusahaan dengan benar, terutama untuk anggaran operasional, yang mencakup biaya pembelian peralatan, biaya bahan baku, sampai rancangan peningkatan kompensasi pegawai.

c. Pengendalian (*Controlling*)

Controlling yaitu aktivitas menilai serta meningkatkan sistem keuangan perusahaan dengan membuat prosedur atau kebijakan keuangan yang bertujuan untuk mencegah atau

mengurangi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal ini, setiap perusahaan dituntut melakukan pengendalian dengan detail, cermat, dan tepat sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi kesuksesan perusahaan.

d. Pemeriksaan (*Auditing*)

Auditing yaitu proses pemeriksaan keuangan yang dilakukan dengan standar akuntansi untuk menghindari adanya penyimpangan atau kecurangan dana dalam perusahaan. Seorang manajer keuangan bertanggung jawab memantau keadaan keuangan internal perusahaan sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dapat ditangani sesegera mungkin. Misalnya, seorang audit internal mengungkapkan adanya kenaikan biaya pemasaran yang tidak sesuai dengan peningkatan penjualan yang menyebabkan biaya pengeluaran lebih tinggi daripada pendapatan. Jika situasi ini muncul, tim harus menentukan apa yang menyebabkan pengeluaran perusahaan membengkak, apakah terdapat kecurangan yang sengaja dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab atau yang lainnya.

e. Pelaporan (*Reporting*)

Reporting merupakan tindakan menyampaikan informasi tentang keadaan keuangan yang dilakukan secara publik kepada seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan, seperti

memberikan informasi tentang keuntungan dan kerugian bisnis, pertumbuhan aset, peningkatan pendapatan, dan informasi keuangan lainnya. Sebuah laporan dianggap baik jika informasi tersebut dapat memberikan gambaran umum atau perkiraan perkembangan masa depan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Murhadi (2019) yaitu istilah bisnis dengan menyampaikan informasi tentang situasi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna dalam laporan keuangan. Beberapa pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

Menurut Munawair dalam Hidayat (2018) laporan keuangan adalah sumber penting yang berguna untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan situasi dan hasil keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan dimaksudkan untuk menunjang pengguna (*user*) dalam pembuatan keputusan ekonomi yang sifatnya finansial.

Menurut Hery (2021) laporan keuangan (*financial statements*) ialah hasil akhir dari beberapa proses pencatatan dan pengikhtisaran informasi tentang transaksi keuangan. Sebagai akuntan tentunya harus memiliki kemampuan dalam menyusun seluruh data akuntansi

menjadi laporan keuangan serta menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan yang dihasilkannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yaitu serangkaian proses pencatatan dan pengiktisaran informasi transaksi bisnis yang diperoleh hasil akhirnya yaitu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan laporan keuangan yang dikemukakan menurut Hidayat (2018) guna menyampaikan informasi terhadap pihak-pihak pengguna tentang keadaan keuangan perusahaan berupa data dalam satuan moneter atau mata uang tertentu. Berikut ini beberapa tujuan laporan keuangan, antara lain:

- a. *Screening* (sarana informasi) merupakan kajian yang dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, sehingga seorang analisis mengetahui posisi serta kondisi perusahaan yang dinilai tanpa turun langsung ke lapangan.
- b. *Understanding* (pemahaman) adalah cara yang biasanya dilakukan dalam mengetahui perusahaan mulai dari keadaan keuangannya, aspek usaha, dan produk yang dihasilkan.
- c. *Forecasting* (peramalan) adalah analisis yang dipakai guna memprediksi keadaan masa depan perusahaan.

- d. *Diagnosis* (diagnosa) adalah kegiatan analisis yang memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah terdapat peluang atau masalah dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* (penilaian) mengacu pada kegiatan analisis yang biasanya dipakai dalam menilai kinerja perusahaan serta peran manajemen dalam mencapai tujuan yang telah dituju dengan efektif dan efisien.

3. Pihak-Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018) memaparkan bahwa terdapat seluruh pihak yang diperlukan dalam laporan keuangan perusahaan, antara lain:

- a. Kreditur, adalah suatu badan atau pihak yang menyediakan kredit atau pinjaman dalam bentuk uang tunai, produk, atau jasa.
- b. Investor, adalah pihak yang membeli komisaris perusahaan berbentuk saham sehingga memerlukan laporan keuangan untuk menilai posisi keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa dana yang investasikan aman dan menguntungkan.
- c. Akuntan Publik, merupakan pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan dan kemudian memberikan penilaian berupa rekomendasi berdasarkan hasil audit tersebut.
- d. Karyawan, ialah pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk menilai keadaan masa depan perusahaan sebab pihak

- tersebut bekerja secara maksimal dan bergantung pada perusahaan untuk kelangsungan hidupnya.
- e. BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) dan LK (Lembaga Keuangan), adalah pihak-pihak yang dipercaya untuk mengawasi perusahaan *go public* dan menilai laporan keuangan perusahaan untuk menentukan layak atau tidaknya perusahaan tersebut *go public*.
 - f. Konsumen, adalah pihak yang menggunakan barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan sehingga konsumen menjadi loyal atau memiliki ketergantungan yang kuat terhadap barang dan jasa perusahaan tersebut.
 - g. Pemasok, adalah pihak yang menerima pesanan atau permintaan pembelian barang dan jasa dari penjual dalam rangka memenuhi kebutuhan perusahaan, akibatnya pihak ini memerlukan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran rutin atas barang dan jasa yang dikirimkan.
 - h. Pemerintah, merupakan pihak yang memerlukan laporan keuangan untuk melihat pertumbuhan bisnis dan penerimaan pajak.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sari (2022) mendefinisikan analisis laporan keuangan secara bahasa terbagi menjadi dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Istilah “analisis” mengacu pada proses penguraian komponen yang lebih besar menjadi komponen yang lebih kecil. Sedangkan laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memuat data keuangan yang digunakan guna menentukan tingkat kinerja suatu perusahaan. kegiatan analisis laporan keuangan dirancang untuk mengubah data mentah dari laporan menjadi informasi yang lebih tepat dan relevan dengan menggunakan metode tertentu.

Analisis laporan keuangan menurut Jusmarni (2022) adalah proses pemahaman, analisis, dan membandingkan laporan keuangan yang telah disusun untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Perbandingan tersebut untuk membandingkan laporan keuangan tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya.

Thian (2022) mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan digunakan sebagai alat bagi pengambil keputusan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen dalam menemukan

kekurangan atau kelemahan dalam laporan keuangan sehingga dapat membuat pilihan yang masuk akal guna meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai tujuannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa analisis laporan merupakan proses memahami, menganalisis, serta membandingkan laporan keuangan tahun berjalan dengan tahun-tahun sebelumnya untuk memperoleh informasi seberapa baik operasi perusahaan telah dilakukan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Septiana (2019), dalam mencapai tujuan tentunya harus menganalisis laporan keuangan, antara lain:

- a. Untuk menentukan perubahan pos keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu termasuk aktiva, kewajiban, modal, serta hasil usaha untuk berbagai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan.
- c. Untuk menentukan tindakan perbaikan apa yang diterapkan di masa yang akan datang sehubungan dengan situasi keuangan saat ini.
- d. Untuk melakukan tinjauan atau evaluasi kinerja manajemen di masa mendatang.

3. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Thian (2022), ada beberapa hal dalam melakukan teknik analisis laporan keuangan sehingga dapat diterapkan oleh perusahaan, antara lain:

- a. Analisis Komparatif antara Laporan Keuangan, yaitu teknik analisis yang membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu perusahaan dalam jumlah (absolut) atau persentase (relatif).
- b. Analisis Tren, yaitu teknik analisis yang diterapkan guna mengidentifikasi pola atau kecenderungan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, apakah meningkat atau menurun.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*), yaitu metode analisis yang diterapkan guna menentukan persentase setiap unsur aset terhadap total aset, persentase setiap unsur utang dan modal terhadap total aset, dan persentase setiap unsur laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu teknik analisis yang diterapkan guna menentukan berapa besar modal kerja yang diperoleh dan digunakan dalam rentang waktu dua periode yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, yaitu metode analisis yang diterapkan guna mengetahui keadaan dan perubahan kas selama periode tertentu.

- f. Analisis Rasio Keuangan, yaitu metode analisis yang diterapkan guna menentukan keterkaitan antar pos-pos tertentu yang termasuk di dalam neraca dan laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan metode analisis yang dipraktikkan guna mengidentifikasi pos laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Titik Impas, yaitu teknik analisis yang diterapkan untuk menetapkan jumlah minimum penjualan yang diperlukan guna mencegah kerugian bagi perusahaan.
- i. Analisis Kredit, yaitu teknik analisis yang diterapkan untuk menentukan apakah permohonan kredit disetujui atau ditolak oleh lembaga keuangan, misalnya bank.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Syafri dalam Hantono (2018) yaitu output berupa angka dengan membandingkan suatu pos laporan keuangan seperti antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Pengertian tersebut sejalan dengan Septiana (2019) yang menjelaskan rasio keuangan dimanfaatkan sebagai alat hitung guna menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang ada pada pos laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, laporan perubahan modal,

neraca, dan laporan arus kas. Terdapat beberapa macam rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas menurut Sukamulja (2022) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan mengoversikan asetnya menjadi kas. Alat hitung ini berguna bagi kreditur jangka pendek sebab alat hitung ini menjelaskan risiko kredit jangka pendek sekaligus menjelaskan seberapa efektif aset jangka pendek yang mereka gunakan.

Rasio likuiditas menurut Anwar (2019) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan guna memenuhi utang lancarnya. Secara umum, Tingginya angka rasio ini menunjukkan semakin likuid yang dialami perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah angka rasionya menunjukkan semakin tidak likuid perusahaan tersebut.

Berikut ini terdapat beberapa rasio yang termasuk dalam kategori rasio likuiditas, diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sukamulja (2022) rasio lancar digunakan untuk menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan dapat melunasi seluruh utang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai rasio lebih besar dari satu menunjukkan

kesehatan keuangan perusahaan yang baik sebab total aset lancar melebihi utang lancar. Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sa'adah (2020)

b. Rasio Cepat atau Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa menghitung persediaan, sebab persediaan memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk diuangkan daripada aset lainnya. Rasio cepat ini meliputi piutang dan surat-surat berharga yang dapat ditukar menjadi uang dalam jangka waktu yang pendek. Tingginya rasio ini maka semakin baik. Likuiditas dianggap kurang baik jika rasio ini kurang dari 100% (Suriani, 2022). Rasio cepat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sa'adah (2020)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas yaitu alat hitung yang dimanfaatkan guna menghitung besarnya uang kas yang tersedia dalam melunasi utang yang dapat ditunjukkan dengan tersedianya kas atau setara

kas seperti rekening giro. Semakin tinggi rasio kas atau seara kas terhadap utang lancar, maka semakin baik (Suriani, 2022). Rasio kas dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sa'adah (2020)

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Sukamulja (2022) digunakan untuk menghitung kapasitas perusahaan guna menghasilkan laba serta mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa baik manajemen menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Sedangkan menurut Sa'adah (2020) rasio profitabilitas yaitu rasio yang mencerminkan besarnya laba yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu. Terdapat beberapa rasio yang dikategorikan sebagai rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Sukamulja (2022) mendefinisikan *Gross Profit Margin* sebagai laba kotor perusahaan dengan penjualan atau pendapatan bersih. Besarnya rasio ini, menunjukkan rendahnya harga pokok penjualan perusahaan dan efektifnya kinerja operasional perusahaan. GPM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Sukamulja (2022)

b. *Net Profit Margin*

Menurut Sa'adah (2020) *Net Profit Margin* adalah suatu metode untuk memperkirakan besarnya laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap penjualan. Tinggi rasio ini, menunjukkan besarnya kemungkinan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari hasil penjualan. NPM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Sukamulja (2022)

c. *Return on Equity (ROE)*

Sukamulja (2022) menjelaskan bahwa rasio ini dimanfaatkan guna menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari ekuitas. Karena mempengaruhi tingkat pengembalian saham perusahaan yang dimiliki pemegang saham, maka rasio ini dianggap penting bagi pemegang saham. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Sukamulja (2022)

d. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini menurut Sa'adah (2020) digunakan untuk menilai besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terkait seluruh jumlah aset yang tersedia di perusahaan. sementara itu, menurut Hantono (2018) ROI didefinisikan sebagai rasio yang menampilkan jumlah laba yang terealisasi dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Salah satu cara menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Investasi}}$$

Sumber : Sa'adah (2020)

e. *Return on Assets* (ROA)

Sa'adah (2020) mendefinisikan *Return on Assets* sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari asetnya. Rasio ini dimanfaatkan guna menghitung tingkat pengembalian investasi perusahaan menggunakan seluruh sumber dayanya (aset). ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Sa'adah (2020)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Suriani (2022) mendefinisikan bahwa rasio ini dimanfaatkan sebagai mengukur keberhasilan perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya, selain itu rasio ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur besarnya efektifitas penggunaan sumber daya perusahaan. Sedangkan menurut Sa'adah (2020) rasio ini dimanfaatkan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan laba dari penjualan dan investasi.

Berikut beberapa rasio yang termasuk dalam kategori rasio aktivitas, diantaranya:

a. *Total Asset Turnover*

Perputaran total aset menurut Sukamulja (2022) yaitu alat perhitungan yang digunakan untuk menentukan besarnya pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan melalui asetnya. Perusahaan dengan investasi yang besar biasanya memiliki perputaran aset yang kecil. Semakin baik perusahaan mengelola asetnya maka semakin besar rasio ini. TATO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Sukamulja (2022)

b. *Receivable Turnover*

Menurut Sukamulja (2022) perputaran piutang menunjukkan seberapa besar rasio piutang terhadap penjualan perusahaan. besarnya rasio ini menunjukkan semakin baik perputarannya karena perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan bahwa

penjualan tunai lebih tinggi dari penjualan kredit. *receivable turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

Sumber : Sukamulja (2022)

c. *Inventory Turnover*

Sukamulja (2022) menyatakan bahwa perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan terjual. Semakin besar perputarannya semakin cepat persediaan perusahaan terjual serta semakin efisien perusahaan dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena perusahaan tidak akan mengalami kelebihan stok, namun bila perputaran persediaan terlalu tinggi mengakibatkan persediaan terlalu cepat terjual dan mengakibatkan kehabisan stok. *Inventory turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Sumber : Sa'adah (2020)

d. *Working Capital Turnover*

Menurut Sa'adah (2020) WCT digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja yang dihitung dengan membagi total penjualan dengan rata-rata modal kerja. Rasio ini menggambarkan keterkaitan antara modal kerja dengan penjualan serta memperlihatkan besarnya penjualan yang dihasilkan

perusahaan dalam setiap rupiah modal kerjanya. WCT dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Sa'adah (2020)

e. *Fixed Assets Turnover*

Menurut Sukamulja (2022) perputaran aktiva tetap digunakan untuk menentukan seberapa efisien investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin besar rasionya, maka semakin efektif perusahaan berinvestasi dalam aset tetap. *Fixed assets turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Sa'adah (2020)

4. Rasio Pertumbuhan

Harahap (2016) mendefinisikan bahwa rasio pertumbuhan atau *growth ratio* merupakan indikator hitung yang menunjukkan persentase pertumbuhan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio dikategorikan menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

a. Pertumbuhan Penjualan

Harahap (2016) mendefinisikan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan yaitu

dengan membandingkan penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Besarnya tingkat rasio ini, maka dinyatakan semakin baik. Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Sumber : Harahap (2016)

b. Pertumbuhan Laba Bersih

Harahap (2016) mendefinisikan bahwa pertumbuhan laba bersih menunjukkan potensi perusahaan dalam menaikkan laba bersihnya dibanding tahun lalu. Pertumbuhan laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t - 1}{\text{Laba Bersih } t - 1}$$

Sumber : Harahap (2016)

c. Kenaikan *Earning Per Share*

Harahap (2016) mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan potensi perusahaan dalam menaikkan *Earning Per Share* dibanding tahun lalu. Kenaikan EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan EPS} = \frac{\text{EPS } t - \text{EPS } t - 1}{\text{EPS } t - 1}$$

Sumber : Harahap (2016)

d. Kenaikan *Dividen Per Share*

Harahap (2016) mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan potensi perusahaan dalam menaikkan *Dividen Per Share* dibanding tahun lalu. Kenaikan DPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan DPS} = \frac{DPS_t - DPS_{t-1}}{DPS_{t-1}}$$

Sumber : Harahap (2016)

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas menurut Zutter dan Smart (2019) digunakan sebagai mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan memberikan kemudahan membayar kewajiban yang sifatnya mendesak. Sedangkan menurut Sa'adah dan Nur'ainui (2020) rasio likuiditas merupakan metode perhitungan yang dipakai guna menilai seberapa likuid suatu perusahaan dengan menghitung komponen yang ada di neraca yaitu total aset lancar dibagi dengan total utang jangka pendek. Rasio ini bisa dinilai dengan melihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut sudut pandang pihak manajemen perusahaan, Likuiditas yang tinggi dipandang baik oleh pihak manajemen perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus melakukan penjualan aset. Sementara itu dari sudut pandang

investor, apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi dianggap merugikan dikarenakan mengakibatkan aset lancar memiliki tingkat pengembalian yang lebih rendah daripada aset tetap. Selain itu, tingginya likuiditas membuat investor beranggapan bahwa manajemen perusahaan tidak menggunakan modalnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan keuntungan (Hartono *et al.*, 2020).

Menurut Sa'adah dan Nur'ainui (2020) terdapat tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, yakni:

1. Melihat bagaimana kemampuan perusahaan mampu dalam membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, perusahaan dilihat kemampuannya dalam membayar utang tepat waktu sesuai tempo yang ditetapkan. *
2. Melihat bagaimana perusahaan mampu dalam memenuhi utang lancar dengan total aset lancarnya.
3. Untuk menghitung atau membandingkan tingkat persediaan dengan modal kerja perusahaan.
4. Dapat menentukan banyaknya tersedianya uang tunai guna melunasi utang.
5. Menjadi alat perencanaan jangka panjang, khususnya dalam hal pembayaran tunai dan utang.
6. Untuk memantau dan membandingkan kedudukan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

7. Guna mengidentifikasi kekurangan perusahaan berdasarkan masing-masing komponen ada dalam aset lancar dan kewajiban lancar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pengukuran yang diproaksikan menggunakan rasio likuiditas dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019) *current ratio* atau biasa disebut dengan rasio lancar adalah rasio untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan menggunakan aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mendekati habis waktu, baik kewajiban kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu maksimal untuk pelunasan utang lancar yang akan jatuh tempo adalah satu tahun. *Current ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan menghadapi kondisi yang sulit dan memiliki uang yang tidak cukup untuk melunasi utangnya. Sebaliknya, jika hasil rasionya tinggi menandakan bahwa perusahaan kurang mengoptimalkan aset lancarnya dengan baik. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* dalam satu periode yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}}$$

Sumber : Darmawan (2021)

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yaitu suatu indikator permintaan pasar dan tingkat persaingan industri antar bisnis. Laju pertumbuhan penjualan yang kuat akan meningkatkan keuntungan perusahaan yang menyebabkan pembayaran dividen meningkat. *Sales growth* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa mampu perusahaan mempertahankan posisi keuangannya dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi (Barton *et al* dalam Heluka, 2019).

Sales growth (pertumbuhan penjualan) merupakan indikator kinerja operasional perusahaan di masa lalu dan digunakan untuk meramalkan pertumbuhan di masa depan. *Sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham merupakan indikator dari rasio pertumbuhan ini (Sinaga *et al.*, 2019). Semakin besar perbandingannya menandakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan dan kinerja perusahaan lebih baik dari tahun sebelumnya (Widiyantoro dan Sitorus, 2019).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dianggap sebagai tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun dan digunakan untuk meramalkan penjualan perusahaan di masa masa mendatang. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga digunakan sebagai indikator atau alat ukur permintaan pasar dan daya saing perusahaan.

Hidayat (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara melakukan perbandingan penjualan periode sekarang dikurangi penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator *Sales Growth* (SG) untuk mengukur pertumbuhan penjualan. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Sales Growth* dalam satu periode yaitu sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini (Sales}_t) - \text{Penjualan Tahun Lalu (Sales}_{t-1})}{\text{Penjualan Tahun Lalu (Sales}_{t-1})}$$

Sumber : Fathoni dan Indrianto (2021)

2.1.7 Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja memiliki definisi sebagai modal yang dialokasikan guna mendanai aktivitas perusahaan setiap harinya terutama yang memiliki jangka waktu relatif pendek. Modal kerja juga mengacu pada semua aset lancar perusahaan atau setelah aset lancar dikurangi dengan utang lancar. Dengan kata lain, modal kerja ialah investasi yang dilakukan dalam aset lancar, diantaranya yaitu kas, surat berharga bank, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Secara umum, modal kerja dimanfaatkan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode (Maming, 2018).

Definisi diatas sejalan dengan definisi modal kerja menurut Anwar (2019) yaitu dana yang disediakan untuk keperluan

mendanai kegiatan perusahaan dengan jangka waktu pengeluaran maksimal satu tahun. Biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja langsung, serta pembayaran biaya *overhead* pabrik (biaya telepon, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya air, biaya perawatan gedung pabrik, biaya perawatan mesin pabrik, biaya perawatan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin dan gedung pabrik, serta biaya lainnya) merupakan contoh pembiayaan operasional perusahaan. Pengeluaran ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa yang kemudian siap untuk dijual.

2. Jenis Modal Kerja

Amalo (2022) menjelaskan bahwa modal kerja dipecah menjadi dua jenis, antara lain:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja ini didefinisikan sebagai modal kerja yang harus tetap tersedia di perusahaan untuk tujuan operasionalnya. Dengan begitu, modal kerja ini dibutuhkan oleh perusahaan secara berkesinambungan untuk kegiatan operasionalnya guna memenuhi permintaan konsumen. Modal kerja ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Modal Kerja Primer (*Primery Working Capital*), ialah modal kerja minimum yang harus tersedia pada setiap bisnis guna

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang.

- 2) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), ialah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan guna meningkatkan *output*-nya dengan mempertahankan tingkat produksi normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya bervariasi atau berubah-ubah sesuai dengan kondisi perusahaan.

Modal kerja ini terdiri dari komponen-komponen yakni:

- 1) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang kapasitasnya berubah-ubah dikarenakan adanya perubahan musim, contohnya pada perusahaan biskuit perlu menambah modal kerja yang lebih besar pada saat musim hari raya.
- 2) Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*), merupakan modal kerja yang besarnya mengikuti perubahan siklus bisnis perusahaan, misalnya ketika harga barang tertentu naik, maka perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja yang lebih banyak dalam kegiatan usahanya.
- 3) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), didefinisikan sebagai modal kerja yang permintaannya dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di luar kendali

perusahaan atau dalam keadaan darurat, seperti bencana alam, krisis ekonomi, dan lainnya.

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja menurut Kasmir (2019) adalah indikator untuk mengukur dan meninjau efektivitas modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Sementara menurut Pratiwi & Ardini (2019) perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio yang menggambarkan keterkaitan antara modal kerja dengan penjualan yang didapat perusahaan dalam setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja menurut Matruty (2022) merupakan pergerakan sumber daya keuangan dalam bentuk akun-akun modal kerja diantaranya kas, piutang usaha, persediaan, serta aset lancar lainnya selama periode yang ditentukan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang menilai seberapa baik perusahaan menggunakan modal kerjanya yang meliputi kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lancar lainnya yang berputar pada satu periode tertentu untuk mendukung aktivitas perusahaan.

Menurut Ginting (2018) tingginya rasio perputaran modal kerja menunjukkan semakin bagus kinerja perusahaan yang dimana persentase modal kerjanya memperoleh penjualan dengan jumlah

tertentu. Dengan begitu, besarnya rasio ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal kerja yang tersedia efektif guna menghasilkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, menurut Santoso dalam Mardiah & Nurulrahmatiah (2020) rendahnya perputaran modal kerja menunjukkan ketidakefektifan modal kerja yang dikelola perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menentukan perputaran modal kerja selama satu periode adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Yulianingsih, et al (2022)

2.1.8 Profitabilitas

Rasio profitabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Puspita dan Hartono (2018) merupakan rasio yang memberikan gambaran umum mengenai dampak gabungan dari likuiditas, pengelolaan utang, dan pengelolaan aset terhadap hasil operasional perusahaan. Sementara itu, Hery (2017) rasio profitabilitas didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada seluruh kemampuan serta sumber dayanya termasuk aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, dan penggunaan modal. Selain itu, rasio ini juga dimanfaatkan untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen.

Puspitaningtyas dan Rasda (2020) mengungkapkan bahwa nilai profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kinerja manajemen yang baik, sebaliknya nilai profitabilitas perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik atau dibawah standar.

Adapun menurut Hery (2017) bahwa rasio profitabilitas bermanfaat bukan hanya bagi organisasi saja, tetapi bagi pihak luar organisasi. Dalam praktiknya rasio ini digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Menilai kapasitas bisnis guna menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu.
2. Membandingkan posisi laba perusahaan tahun saat ini dengan posisi laba tahun sebelumnya.
3. Menilai pertumbuhan laba secara berkala.
4. Menghitung laba bersih yang diperoleh dari total aset perusahaan.
5. Menghitung laba bersih berdasarkan seluruh ekuitas perusahaan
6. Menghitung margin laba kotor berdasarkan penjualan bersih.
7. Menghitung margin keuntungan operasional berdasarkan penjualan bersih.
8. Menghitung margin laba bersih berdasarkan penjualan bersih.

Peneliti menggunakan indikator pengukuran yang diprosikan menggunakan rasio profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA). Adapun menurut pendapat Hery (2017) ROA atau laba atas aset, ialah

alat hitung yang mengukur besarnya kontribusi aset terhadap laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini dimanfaatkan guna memperkirakan besarnya total laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset. Sedangkan menurut Hartono, *et al* (2020) *return on assets* memberi gambaran kepada perusahaan dalam pemakaian seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Puspitaningtyas dan Rasda (2020) ROA merupakan tingkat pengembalian atas aset yang dimana ROA yang tinggi menandakan bahwa total laba bersih yang diperoleh dari dana yang tertanam dalam total aset juga semakin tinggi, berbanding terbalik apabila ROA rendah menandakan bahwa total laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang diinvestasikan ke dalam total aset juga semakin rendah. Dibawah ini merupakan rumus yang dipakai guna menghitung ROA dalam satu periode yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{Total Assets (Total Aset)}}$$

Sumber : Wijaya (2018)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki hasil penelitian yang bervariasi serta memiliki hasil dan objek yang penelitian yang berbeda. Penelitian yang berhubungan dengan *Current Ratio*, *Sales Growth*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* yang telah

dilaksanakan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulisan tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Rohmatul Ummah (2022)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020	X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Sales Growth</i> X_3 : <i>Working Capital Turnover</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Sales Growth</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
2.	Ni Made Ayu Dewi Pradnyaswari dan I Made Dana (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif	X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Firm Size</i> X_4 : <i>Debt Ratio</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
3.	Fadrul, et al. (2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan	X_1 : <i>Working Capital Turnover</i> X_2 : <i>Current Ratio</i> X_3 : <i>Debt to Asset Ratio</i> X_4 : <i>Size</i> X_5 : <i>Sales Growth</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		LQ45 Non-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020			
4.	Rosmiati Tarmizi (2022)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus di Perusahaan Otomotif terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)	X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Total Asset Turnover</i> X_4 : <i>Sales Growth</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
5.	Yokaner Ratu, <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Likuiditas, Modal Kerja, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019	X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Working Capital Turnover</i> X_3 : <i>Debt to Asset Ratio</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Data Panel	a. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
6.	Desi Wulandari (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas	X_1 : <i>Working Capital Turnover</i> X_2 : <i>SIZE</i> X_3 : <i>Sales Growth</i> X_4 : <i>Current Ratio</i> X_5 : <i>Debt to Equity Ratio</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Sales Growth</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018			terhadap <i>Return On Assets</i> .
7.	Tessa Ramadhan, <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2012-2017	X ₁ : <i>Inventory Turnover</i> X ₂ : <i>Sales Growth</i> X ₃ : <i>Current Ratio</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Data Panel	a. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
8.	Erina Dwi Mayanti (2020)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ : <i>Working Capital Turnover</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
9.	Ellana Fibianti (2020)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Modal Kerja, dan Pertumbuhan	X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Size</i> X ₃ : <i>Working Capital Turnover</i> X ₄ : <i>Sales Growth</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> b. <i>Working Capital Turnover</i> tidak

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif (Sub Sektor Otomotif dan Komponen) Periode 2011-2018	Y: <i>Return On Assets</i>		berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . c. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
10.	Rebecca Evadine (2020)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Pt. Astra Isuzu Internasional Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2017	X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Sales Growth</i> X ₃ : <i>Working Capital Turnover</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
11.	Euis Hernawati dan Karyadi (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada CV Magmaka Indonesia	X ₁ : <i>Sales Growth</i> X ₂ : <i>Working Capital Turnover</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	a. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
12.	Nurlinda Sari, <i>et al</i> (2019)	Pengaruh Solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	X ₁ : <i>Debt to Asset Ratio</i> X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ : <i>Sales Growth</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y: <i>Return On Assets</i>		
13.	Afif Setyo Adjie dan Siti Rokhmi Fuadati (2019)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia	X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Debt to Assets Ratio</i> X ₃ : <i>Total Asset Turn Over</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
14.	Nel Hazrah, <i>et al</i> (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Pt Astra Internasional Tbk. Tahun 2009-2018)	X ₁ : <i>Working Capital Turnover</i> X ₂ : <i>Current Ratio</i> X ₃ : <i>Debt to Equity Ratio</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
15.	Nissa Ika Nurjanah dan Astrid Dita Meirina (2018)	Pengaruh Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub	X ₁ : <i>Working Capital Turnover</i> X ₂ : <i>Receivable Turnover</i> X ₃ : <i>Inventory Turnover</i> X ₄ : <i>Total Asset Turnover</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)			

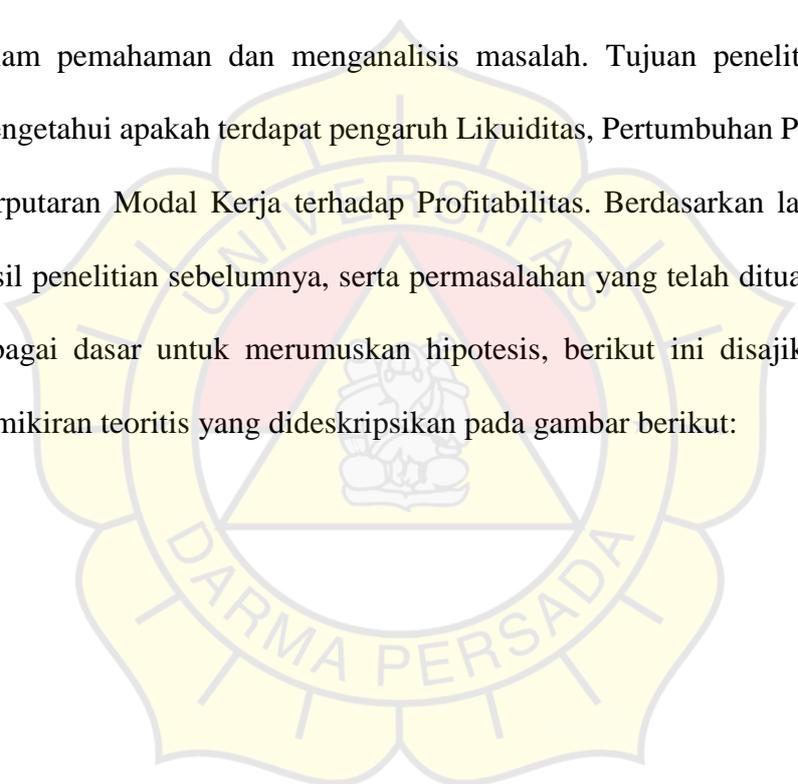
Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

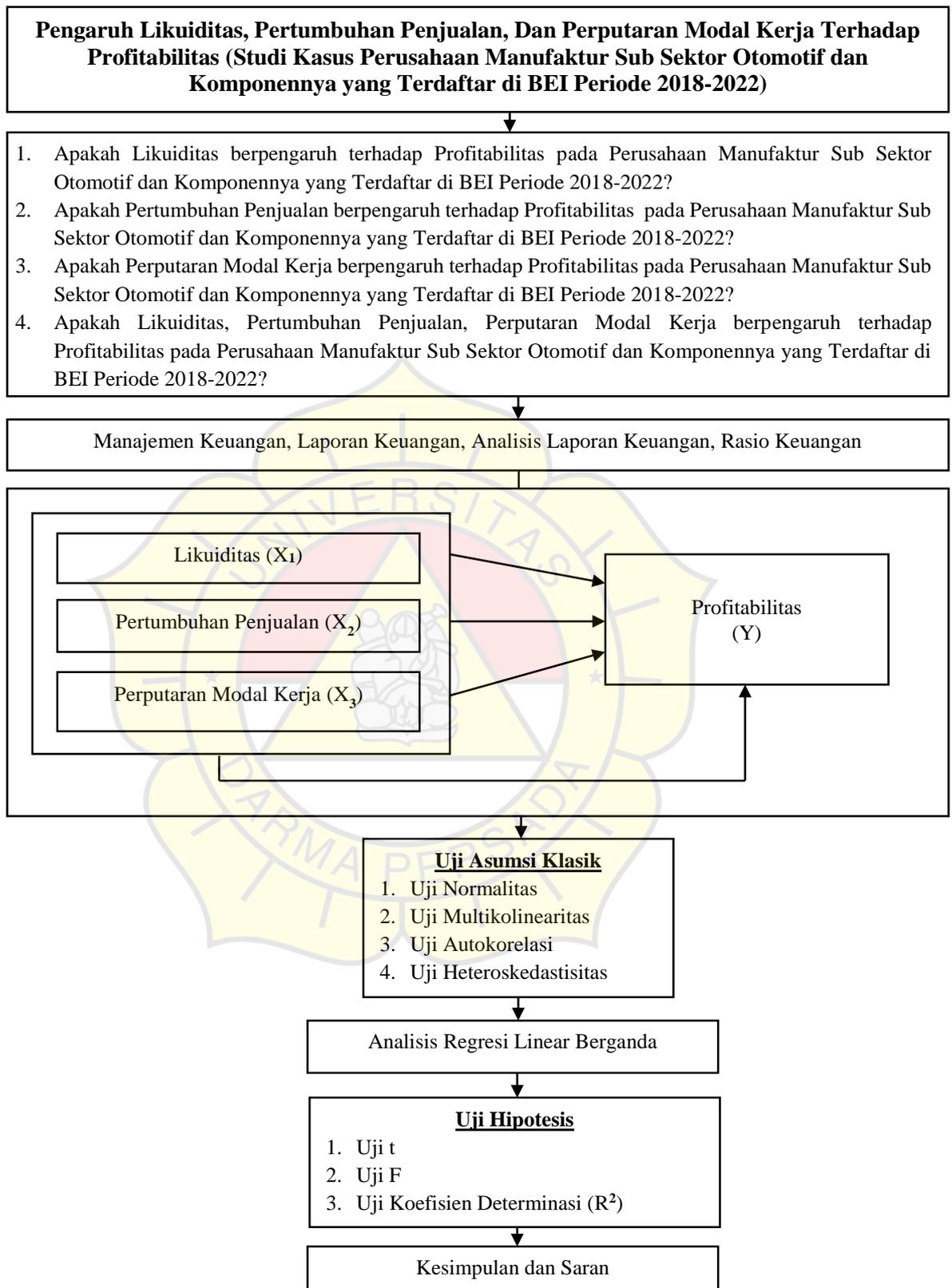


2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan modal intelektual bagaimana teori terhubung ke berbagai aspek yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai masalah yang signifikan (Sugiyono, 2019).

Adapun kerangka berpikir yang tertuang pada penelitian ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian serta mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Tujuan penelitian ini guna mengetahui apakah terdapat pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta permasalahan yang telah dituangkan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dideskripsikan pada gambar berikut:





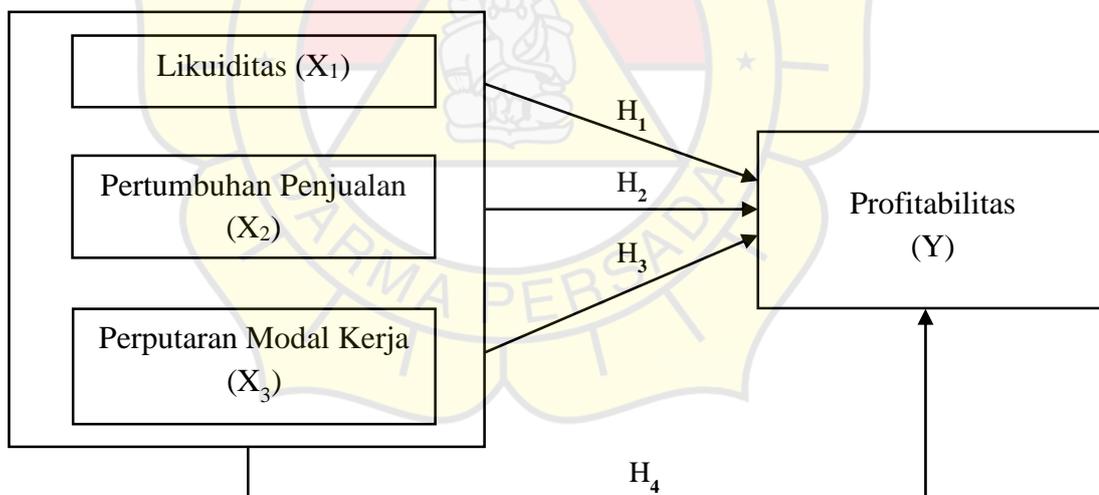
Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) mendefinisikan bahwa, paradigma penelitian merupakan cara berpikir yang menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti serta menjelaskan jenis serta kuantitas rumusan masalah yang harus disikapi melalui penelitian, teori yang dipakai guna merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan diterapkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dengan paradigma penelitian peneliti akan mudah melakukan melakukan proses penelitian. Adapun paradigma penelitian ini dapat ditinjau pada gambar dibawah ini:



Sumber : Sugiyono (2019)

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel dimana terdapat 3 (tiga) variabel independen yaitu Likuiditas sebagai X_1 , Pertumbuhan Penjualan sebagai X_2 , Perputaran Modal Kerja sebagai X_3 , dan satu variabel

dependen yakni Profitabilitas sebagai Y. Pemaparan pada gambar diatas bahwa Likuiditas (X_1), Pertumbuhan Penjualan (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu. Sedangkan Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja mempengaruhi Profitabilitas secara simultan atau bersama-sama.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) adalah dugaan sementara untuk rumusan masalah penelitian berdasarkan fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui mendapatkan hasil yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berbeda. Adapun dugaan sementara yang terbentuk pada penelitian ini antara lain:

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian Tessa Ramadhan, *et al* (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari (2021) dan Yokaner Ratu, *et al* (2021) mendapatkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohmatul Ummah (2022) dan Afif Setyo Adjie & Siti Rokhmi Fuadati (2019) menyatakan bahwa variabel likuiditas (*Current*

Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H₁: Terdapat Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian Nurlinda Sari, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari (2021) dan Rohmatul Ummah (2022) menyatakan secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellana Fibianti (2020) dan Euis Hernawati dan Karyadi (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H₂: Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian Euis Hernawati dan Karyadi (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Ummah (2022)

dan Nissa Ika Nurjanah & Astrid Dita Meirina (2018) menyatakan secara parsial perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yokaner Ratu, *et al* (2021) dan Nel Hazrah, *et al* (2019) menemukan bahwa modal kerja (*Working Capital Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*).

H₃: Terdapat Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.

